

BAB II.

TINJAUAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

2.1. Tinjauan Fisik kota Yogyakarta.¹⁰⁾

2.1.1. Letak Geografis:

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah-tengah pulau Jawa bagian Tengah-Selatan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Secara Astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara :

- $07^{\circ} 53^1$ - $08^{\circ} 15^1$ Lintang Selatan
- $110^{\circ} 5^1$ - $110^{\circ} 48^1$ Bujur Timur

2.1.2. Klimatologi

Kota Yogyakarta mempunyai suhu rata-rata 20° - 33° C dengan keadaan cuaca hujan rata-rata 170 - 215 cm pertahun.

2.1.3. Luas Wilayah

Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih $3.185,81 \text{ Km}^2$

2.2. Tinjauan Non Fisik.

2.2.1. Aspek Sosial

Keadaan Struktur masyarakat kompleks dan berdasarkan catatan statistik 1992 jumlah penduduk mencapai kurang lebih 3.068.004 orang, dengan kepadatan rata-rata kurang lebih

¹⁰⁾ Sumber Data Statistik Propinsi Yogyakarta.

963,02 penduduk/km².

Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan. Kebudayaan memiliki ciri tersendiri dan merupakan pusat kebudayaan khususnya Yogyakarta.

Kebudayaan di Yogyakarta yang merupakan peninggalan dari budi perkerti dari nenek moyang terdahulu dan masih dirasakan hingga masa kini. Adalah spantasnya bilamana Kota Yogyakarta di sebut Kota Budaya.

Dan karena kebudayaan modal utama dalam memberikan ciri khas kota Yogyakarta maka sepantasnyalah bahwa kota Yogyakarta memiliki fasilitas pewadahan kegiatan kebudayaan.

2.2.2. Kebudayaan di Yogyakarta.

Bentuk kebudayaan yang dimiliki, tradisi/adat istiadat, agama dan kesenian merupakan bentuk-bentuk kebudayaan yang menonjol di Yogyakarta. Karena antara tradisi, agama dan seni dalam kegiatan-kegiatannya selalu ada unsur kebersamaan. Misalnya pada upacara tradisional sekaten yang dilaksanakan tiap bulan Maulud. Dalam upacara itu selain tradisi Jawa, unsur tujuannya justru berasal dari segi agama (Islam). Dan dalam penyajiannya, unsur seni juga merupakan yang ada di dalamnya serta cukup potensial. Sehingga dari ketiganya terjadi saling pengaruh-mempengaruhi.¹¹⁾

11) Ibid, 9.

2.2.3. Seni dan Seniman Yogyakarta.

Kebudayaan terus berkembang sesuai dengan masanya dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya . Kebudayaan Yogyakarta juga pernah bersinggungan dengan pengaruh kebudayaan India, Islam, dan kebudayaan Barat, sehingga akan mempengaruhi kebudayaan asli Yogyakarta. Manifestasi pengaruh khususnya pada bidang seni rupa antara lain cara berkarya seni patung, seni lukis dan lain-lain.

Manifestasi pengaruh luar itu juga cukup jelas dalam cara menggambar pemandangan ala *trompe l'oeil* jelas merupakan hasil gesekan kita dengan kesenian Barat.

sebagai kota Kasultanan, walaupun belum sempat kaya raya tetapi sudah menerapkan pengaruhnya dalam kesenian, maka Yogyakarta ada dua jenis kesenian tradisional, yaitu *court art* yang hidup dalam tembok istana dan *flok art* yang diakrabi oleh rakyat. Dimasa lalu Kebudayaan tidak saling bersentuhan, tetapi pada saat ini kedua jenis kesenian itu bercampur, daerah jelajahnya tumpang tindih, dan kadar atau derajat perkembangannya juga tidak harus seni istana lebih maju dari seni rakyat.

Di masa revolusi Yogyakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia dan bersamaan dengan itu para seniman pun berdatangan mengungsi dari Jakarta ke Yogyakarta. Hal ini besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan kesenian Yogyakarta. Lahirnya akademi kesenian yang pertama, yaitu 'Akademi Seni Rupa Indonesia', pun adalah dampak dari status

Yogyakarta sebagai kota Republik Indonesia tersebut. Disusul dengan pusat perhatian keberadaanya tentang fasilitas budaya sebagai salah satu pusat kesenian yang penting di Indonesia. Maka jadilah Yogyakarta dengan kapasitas yang sekarang, sebagai pusat seni tradisi yang kaya manifestasi dan sekaligus sebagai pusat seni modern yang sukar dicari duanya.¹²⁾

2.2.4. Potensi seni kota Yogyakarta

Seiring dengan kota Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan seni di Yogyakarta.

Akhirnya banyak cabang seni yang hidup subur di Yogyakarta, seperti seni kerawitan, seni tari dan wayang kulit, seni lukis, seni patung dan seni Teater yang dapat kita golongan menjadi seni tradisional dan seni modern. Cabang seni yang lain selalu dapat disejajarkan dengan salah satu di antaranya.

Merupakan cabang seni yang mudah dijumpai di Yogyakarta.

Selain berbagai macam seni tersebut, seniman - seniman Yogyakarta sering tampil baik sebagai unsur lembaga pendidikan resmi maupun sebagai suatu kelompok seni tersendiri.

Namun tujuan mereka satu, yaitu meningkatkan mutu dan apresiasi seni bagi seniman maupun masyarakat kota

¹²⁾ Ibid, 9.

Yogyakarta.

Jadi kesimpulannya, potensi seni kota Yogyakarta cukup kuat.

Adapun sarana pendidikan seni yang berbobot di Yogyakarta antara lain :

- sarana pendidikan perguruan tinggi seni (Institut Seni Indonesia).
- sarana pendidikan menengah atas (Sekolah menengah Seni Rupa atau SMSR).
- Sanggar-sanggar / galeri yang tersebar di pelosok kota Yogyakarta.

Yang menimbulkan masalah bagi perkembangan seni, khususnya seni rupa di Yogyakarta adalah belum tersedianya suatu wadah khusus yang berfungsi untuk mempertemukan seniman dan masyarakat Yogyakarta.

Wadah yang dimaksud adalah suatu sarana ruang beserta fasilitasnya, mengadakan kegiatan menggelar karya seni rupa. Sarana yang sampai saat ini masih sering difungsikan untuk kegiatan komunikasi visual tersebut antara lain :

- Purna Budaya
- Sono Budaya
- Gedung Karta Pustaka Lemb. Indonesia- Belanda
- Gedung Lembaga Indonesia-Perancis
- Gedung Bentara budaya
- Di Kampusnya masing-masing bagi pendidikan seni rupa.

Maka dari itu, kini perlu adanya sarana tersebut yang

dapat menampung segala kebutuhan dan kegiatannya.

Dan sarana / wadah kegiatan tersebut adalah ART GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA.

2.2.5. Galeri Seni Rupa Di Yogyakarta

Potensi seni rupa Yogyakarta cukup kuat dan melalui sejarah yang cukup panjang dari pada kota-kota yang ada di Jawa.

Seni rupa yang tumbuh dan berkembang di daerah Yogyakarta meliputi beberapa kelompok :¹³⁾

a. Kelompok seni lukis

Kepindahan Ibukota RI ke Yogyakarta, telah memberikan arti khusus bagi Yogyakarta sebagai kota kebudayaan. Tak lama kemudian seniman-seniman dari Bandung dan Jakarta seperti Sudjoyono, Affandi, Saini, Dullah dan lain-lain, yang pernah digembleng di masa Persagi dan masa penjajahan Jepang hijrah ke Yogyakarta.

Pada tahun 1945 Affandi mendirikan sanggar seniman , masyarakat yang bernama SIM (Seniman Indonesia Muda) yang

13) Subroto SM, Paper, Perkembangan Seni Rupa Yogyakarta dan sekitarnya antara 1945-1983, ASRI, YK.

merupakan cikal bakal tumbuhnya sanggar-sanggar seni rupa diwaktu itu hingga berkembangnya sampai saat ini.

Gaya-gaya seni lukis yang dianut oleh kebanyakan seniman seni lukis Yogyakarta antara lain realisme, expresionisme dan impresionisme, naturalisme. Dapat dilihat pada karya-karyanya seperti :

- Sekko (Sudjoyono, 1949)
 - Pembersihan Desa (Surono)
 - Persiapan Gerilya(Dullah)
 - Ngadullah (Sudarso, 1947)
 - Mengupas Pete (Hendra, 1947)
- dan lain-lain.

Perkembangan seni lukis anak yang dipelopori oleh Pak Tino Sidin telah memberi arti bagi nuansa seni lukis anak khususnya Yogyakarta, dapat di lihat dari perkembangan seni lukis di Yogyakarta.

Kini perkembangan seni lukis anak Yogyakarta mulai diperhitungkan oleh dunia Internasional, hal ini terbukti pada setiap "event" seni lukis Internasioanal Yogyakarta mendapat kehormatan untuk ikut serta, seperti undangan pameran di Kyoto Jepang.¹⁴⁾

Dan baru-baru ini Dinas P dan K DIY menyelenggarakan pameran lukisan anak-anak Kyoto dan DIY di Yogyakarta dan Wonosari.¹⁵⁾

14) Saatnya Yogya memiliki museum lukis anak, KR, 3 Nop 1993

15) Pamer lukisan Koto-DIY, KR, 23 Nop 1993.

Ironinya setiap hasil lomba lukis anak-anak baik yang diadakan Pemerintah maupun swasta hanya ditumpuk begitu saja, padahal karya mereka bermutu dan memerlukan pemikiran kelanjutannya.¹⁶⁾

b. Kelompok Seni Patung.¹⁷⁾

Menurut sejarah Seni Rupa Indonesia (1979) disebutkan bahwa seni patung baru Indonesia yang pertama di buat oleh Afandi pada tahun 1943.

Tetapi menurut penuturan Edhi Sonarso, disebutkan tahun 1935, Hendro Jasmoro telah membuat patung tanah liat bergaya realisme dengan motif RA. Kartini.

Terlepas dari hal tersebut diatas, pada tahun 1948 semangat mematum para anggota sanggar Pelukis Rakyat (PR) terwujud dalam pameran seni patung untuk pertama kali di Indonesia yang di selenggarakan di Pendopo Sono Budaya Yogyakarta. Para seniman yang berperan adalah : Hendro, Trubus, Rustamadji, Soedarso, Sumitro, Sayono dan Saptoto.

Patung-patung yang di pameran itu sebagian besar terbuat dari tanah liat dan bergaya realisme, kecuali karya-karya Hendro, Trubus dan Rustamadji di buat dari batu utuh.

Hendro adalah seniman pertama yang melopori penciptaan patung batu Indonesia, salah satu karya terbesarnya adalah

16) Ibid, 14.

17) Ibid, 13.

patung Jendral Soedirman yang dipahat dari batu utuh, yang dikerjakan di desa Ngalik Kaliurang pada tahun 1950 menghiasi Gedung DPRD Yogyakarta.

Sampai saat ini seniman patung Yogyakarta terus berkarya dan mencari identitas dirinya.

c. Seni Kriya¹⁸⁾

Termasuk didalamnya : seni batik, seni kerajinan logam, seni keramik, seni anyam-anyaman, seni kerajinan kulit dan lain-lain. Perkembangan seni kriya di Yogyakarta dapat kita temui di sekeliling Ibukota Mataram Islam, Kotagede masih banyak ditemukan nama-nama kampung / desa sesuai dengan kerajinan yang dihasilkan, misalnya :
 Batikan = tempat tinggal pembatik, Patalan = tempat tinggal pengrajin anyam-anyaman dari daun tal, Sayangan = kerajinan dari perunggu/tembaga, Sekar = kerajinan pahat nisan. Sementara di dalam kota Yogyakarta terdapat nama kampung : Musikanan, Dagen, Mergansan, Gerjen dan sebagainya. Sedangkan kampung Saudagaran menunjukkan kampung saudagar, umumnya seorang pedagang hasil seni kerajinan atau hasil bumi.

Perkembangannya, kini seni kriya tidak berkembang seperti seni-seni lainnya karena seni kriya lebih cenderung merupakan hasil seni turun-temurun, walaupun dunia pendidikan sudah berusaha untuk mengantisipasinya, tapi yang

¹⁸⁾ Ibid , 13.

berkembang justru seni-seni modern, seperti seni lukis, seni patung dan lain-lain. Maka diperlukan upaya-upaya yang nyata untuk untuk memasyarakatkannya.

2.2.6. Kiprah seniman seni rupa dari Yogyakarta.¹⁹⁾

Berbagai sumbangan yang telah di berikan seni rupa Yogyakarta dan sekitarnya sejak masa perjuangan hingga sampai saat ini, di dalam rangka perkembangan seni rupa Indonesia adalah :

- a. Cinta kerakyatan dalam seni rupa dan kelahiran seni patung Indonesia Modern yang dipelopori, oleh Hendro dan kawan-kawan (1948).
- b. Pelopor pembuatan patung monumen berukuran raksasa dengan bahan / teknik cor perunggu yang pertama kali oleh Trubus, Edhi Sunarso dan I Wardhono (Monumen "Selamat Datang" 1959).
- c. Kelahiran seni batik yang dipelopori, oleh Abas Alibasyah, Bagong K, Amri Yahya dan Sulardjo (1971).
- d. Keanekaragaman pada , wujud, dan gaya serta kebebasan dalam mengeksploitasi penggunaan material dan teknik-teknik baru.

¹⁹⁾ Ibid, 13.